

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

1. Pengertian Relasi Semantik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendapat ahli yang relevan dengan pembahasan yang dibahas, sebagai landasan untuk menganalisis data mengenai relasi semantik kata BDSDS. Relasi semantik dalam bidang linguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2002:2). Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* 'penting; berarti', yang diturunkan pula dari *semainein* 'memperlihatkan; menyatakan' yang berasal pula dari *sema* 'tanda' seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti 'tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api'. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata (Tarigan, 2009:7).

Kerf (1991:33) mengemukakan relasi semantik merupakan hubungan pertalian antara unsur bahasa yang satu dengan unsur yang lainnya yang mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat,

hubungan frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antara kalimat dan wacana.

“Relasi semantik adalah hubungan sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya”. Hubungan tersebut dapat berwujud sinonim, polisemi, homonim, hiponim dan antonim. Menurut Keraf (2009:34) kelima macam relasi antara kata (sinonim, polisemi, homonim, hiponim dan antonim) dapat dikelompokan atas:

- 1) Relasi antara bentuk dan makna yang melibatkan sinonim dan polisemi:
 - a) Sinonim:
Lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna.
 - b) Polisemi:
Bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna.
- 2) Relasi antara dua makna yang melibatkan hiponim dan antonim:
 - a) Hiponim:
Cakupan-cakupan makna dalam sebuah makna yang lain.
 - b) Antonim:
Posisi sebuah makna di luar sebuah makna yang lain.
- 3) Relasi antar dua bentuk yang melibatkan homonim, yaitu satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.

Pendapat yang lain juga diutarakan oleh Chaer (2002:28) sebagai berikut.

Relasi semantik kata adalah hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Relasi semantik bahasa ini menyakuti hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hiponim), dan kelainan makna (homonim).

1.1 Relasi Antara Bentuk dan Makna

Setelah diketahui bahwa relasi antara bentuk dengan makna mencakup sinonim, yaitu pertalian beberapa bentuk dengan makna dan polisemi yaitu pertalian beberapa makna dengan satu bentuk.

1.1.1 Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'dengan'. secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama (Prawirasumantri dkk. 1997:156). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Keraf (2009:34) yang menyatakan bahwa sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai (a) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (b) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.

Menurut Tarigan (2009:14) yang menyatakan bahwa kata sinonim terdiri atas *sin* ("sama" atau "serupa") dan akar kata *onim* "nama" yang bermakna "sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum". Dengan kata lain sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Contoh: kata mati, meninggal, berpulang, mangkat, wafat, mampus dan kata bodoh, tolol, dungu, goblok, otak udang.

Menurut Chaer (2003:297), 'sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya'.

Contoh sinonim:

- (1) Pandai bersinonim dengan pintar
- (2) Benar bersinonim dengan betul
- (3) Senang bersinonim dengan bahagia
- (4) Maju bersinonim dengan depan

(5) Sedih bersinonim dengan susah

Relasi sinonim ini bersifat dua arah. Maksud apabila satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor.

- 1) Faktor waktu, misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Kata *hulubalang* mempunyai pengertian klasik sedangkan kata *komandan* tidak memiliki pengertian klasik. Kata *hulubalang* hanya cocok digunakan pada konteks yang bersifat klasik, sedangkan kata *komandan* tidak cocok untuk konteks klasik itu.
- 2) Faktor tempat atau wilayah, misalnya kata *saya* bersinonim dengan kata *beta*. Kata *saya* dapat digunakan di mana saja, sedangkan kata *beta* hanya cocok untuk wilayah Indonesia bagian timur.
- 3) Faktor keformalan, misalnya kata *uang* bersinonim dengan kata *duit*. Kata *uang* dapat digunakan dalam ragam formal dan tak formal, sedangkan kata *duit* hanya cocok untuk ragam tak formal.
- 4) Faktor sosial, misalnya kata *saya* bersinonim dengan kata *aku*. Kata *saya* dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, sedangkan kata *aku* hanya dapat digunakan terhadap orang yang sebaya atau yang dianggap akrab.
- 5) Bidang kegiatan, misalnya kata *matahari* bersinonim dengan kata *surya*. Kata *matahari* dapat digunakan dalam kegiatan apa saja (secara umum), sedangkan kata *surya* hanya cocok digunakan pada ragam khusus.

- 6) Faktor nuansa makna, misalnya kata melihat, melirik, menonton, meninjau, dan mengintip adalah sejumlah kata yang bersinonim. Namun, antara yang satu dengan yang lainnya tidak selalu dapat dipertukarkan karena masing-masing kata memiliki nuansa makna yang tidak sama.

Sinonim digunakan untuk menyatakan kesamaan arti. Masalah yang berhubungan dengan sinonim di dalam bahasa Indonesia kita temukan:

- 1) pronomina persona I saya bersinonim dengan aku, patik, beta, kami, gua (sinonim bergantung pada situasi);
- 2) kata-kata dengan nilai rasa yang berbeda, bandingkanlah pemberian bersinonim dengan sedekah, anugerah, karunia, persembahan, derma, amal, hadiah, suap dana bantuan, sokangan, iuran (magnanya mirip);
- 3) kondisi sesuatu yang memiliki kemiripan makna, bandingkan: rumah, gubuk, gedung dan istana, dan
- 4) hubungan, bandingkan: anak dan putera; kaki tangan dan pembantu; buruh dan karyawan; penyair dan pujangga, dan seterusnya.

Menurut Keraf (2009:35) kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria.

- 1) Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks, ini disebut dengan sinonim total. Misalnya: hasil, prestasi
- 2) Kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama, hal ini disebut sinonim komplet. Misalnya: lengkap, menyeluruh, stabil, mantap, kuat, tetap, dan kukuh.

Dengan kriteria ini dapat diperoleh empat macam sinonim, yaitu (a) sinonim yang total dan komplet yang dalam kenyataannya jarang ada, dan inilah yang dijadikan landasan untuk menolak adanya sinonim, Misalnya: manipulasi bersinonim dengan kecurangan, penggelapan. (b) sinonim yang tidak total tetapi komplet, Misalnya : stabil bersinonim dengan kata mantap, kuat,tetap, kukuh. (c) sinonim yang total tetapi tidak komplet, Misalnya : hasil bersinonim dengan kata prestasi. (d) sinonim yang tidak total dan tidak komplet, semuanya tergantung dari sudut pemenuhan kedua kriteria di atas, Misalnya : karangan bersinonim dengan risalah, artikel, makalah.

1.1.2 Polisemi

Polisemi adalah relasi makna suatu kata yang memiliki makna yang lebih dari satu / kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu aluran arti (Prawirasumantri dkk.1997:176). Menurut Chaer (2003:301) "Sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu". Misalnya kata kepala dalam bahasa indonesia memiliki makna (a) bagian leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (b) bagian dari suatu yang terletak dari sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api; (c) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti pada kepala paku, dan kepala jarum; (d) pemimpin atau ketua seperti pada kepala sekolah, kepala kantor, kepala desa, dan kepala stasiun; (e) jiwa atau orang seperti dalam kalimat, setiap

kepala menerima bantuan uang Rp 100.000; dan (f) akal budi seperti dalam kalimat, badannya besar tetapi kepalanya kosong.

Chaer (2003:302) mengemukakan bahwa " Dalam kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya, dan yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan satu di antaranya adalah komponen makna yang memiliki kata atau satuan ujaran itu". Oleh karena itu, makna-makna pada suatu kata yang polisemi masih berkaitan satu dengan yang lain.

2.1 Relasi Antara Dua Makna

Relasi antara dua makna melibatkan cakupan-cakupan makna dalam sebuah makna yang lain atau pertalian makna dalam sebuah makna yang lain (hiponim), dan pertalian sebuah makna di luar makna yang lain (antonim).

2.1.1 Hponim

"Hponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain" (Chaer, 2003:305). Menurut Djajasudarma (1999:48), "Hponim adalah hubungan makna kata yang mengandung pengertian hierarki". Hubungan hponim ini dekat dengan sinonim apabila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya maka hubungan itu disebut hponim. Contoh hponim misalnya antara kata biru dan kata warna. Di sini dapat dilihat makna kata biru tercakup

dalam makna kata warna. Dapat dikatakan bahwa biru adalah warna, tetapi warna bukan hanya biru, bisa juga merah, hitam, putih, hijau, kuning, dan ungu.

Relasi hiponim bersifat searah bukan dua arah, sebab apabila biru berhiponim dengan warna, maka warna bukan berhiponim dengan biru, melainkan berhipernim. Ada juga yang menyebut warna adalah superordinat dari biru (dan tentu saja dari merah, putih, hijau, kuning, ungu, dan dari warna lainnya). Hubungan antara biru dengan merah, hitam, putih, hijau, kuning, ungu, dan warna lainnya disebut hiponim dari warna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa biru, merah, hitam, putih, hijau, kuning, dan ungu adalah nama-nama spesifik untuk kelas generik warna. Begitu juga dengan anggrek, asoka, medati, mawar, dan kenanga adalah nama-nama spesifik untuk kelas generik bunga.

Hiponim merupakan semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam sebuah makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka Kelas kata yang berkedudukan sebagai kelas disebut superordinat (hipernim) dan kelas bawah disebut hiponim, (keraf, 2002:38). Misalnya kata hewan merupakan suatu superordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: sapi, anjing, kucing, kambing dan rusa. kata sapi, anjing, kucing, kambing dan rusa adalah hiponim terhadap kata hewan, sebaliknya kata hewan hipernim dari kata sapi, anjing, kucing, kambing dan rusa. Kata anggur, jeruk, apel, mangga, jambu dan salak adalah hiponim terhadap kata buah,

sebaliknya kata buah hipernim dari kata anggur, jeruk, apel, mangga, jambu dan salak.

2.1.2 Antonim

Kata antonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *anti* yang berarti 'lawan'. Jadi, secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Antonim adalah dua buah kata yang mengandung makna berlawanan atau antonim yaitu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain. Kata-kata yang memiliki makna berlawanan sering disebut antonim (Tarigan, 2009:30). Pendapat lain dikemukakan oleh Bandana dkk. (2002:14) mengatakan bahwa makna sebuah leksem dapat berlawanan dengan makna leksem yang lain. Hubungan semacam ini lazim disebut antonim.

Menurut Chaer (2003:299) " Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buahsatuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lainnya".

Contoh antanim:

- 1) *baik* berantonim dengan *buruk*
- 2) *tinggi* berantonim dengan *rendah*
- 3) *mahal* berantonim dengan *murah*
- 4) *senang* berantonim dengan *sedih*
- 5) *turun* berantonim dengan *naik*

Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah. Jadi, apabila kata baik berantonim dengan kata buruk, maka kata buruk juga berantonim dengan kata baik.

Keraf (2002:40-41) menyatakan antonim berdasarkan jenis jenisnya terbagi atas lima bagian.

1) Antonim kembar

Antonim kembar merupakan oposisi yang mencakup dua anggota. Cirinya, penyangkalan terhadap salah satu berarti penegasan terhadap anggota yang lain, penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Contoh: laki-laki-perempuan, jantan-betina, dan hidup-mati. bila dikatakan tidak hidup berarti mati dan bila dikatakan tidak mati berarti hidup; jantan-betina, bila dikatakan tidak jantan berarti betina dan bila dikatakan tidak betina berarti jantan. Kata Laki-laki-perempuan; misalnya, anak itu laki-laki - anak itu bukan perempuan; anak itu bukan laki-laki - anak itu perempuan.

2) Antonim majemuk

Antonim majemuk merupakan antonim yang melibatkan pertentangan antara banyak kata. Antonim ini bertalian terutama dengan anggota-anggota (antonim) dari suatu jenis kelas, seperti jenis tumbuhan, buah-buahan, spesies binatang, jenis logam, dan jenis warna dan sebagainya. Ciri utamanya, penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penyangkalan atas tiap anggota lainnya secara terpisah, tetapi penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota yang lain. Contohnya, bila dikatakan Baju itu tidak hijau, dalam kalimat tersebut tercakup pengertian Baju itu hitam atau Baju itu putih, dan sebagainya. Kata buah-buahan misalnya, bila dikatakan itu bukan buah anggur, dalam kalimat tersebut tercakup pengertian buah itu bisa saja buah jambu, jeruk, apel, salak, dan sebagainya.

3) Antonim gradual

Antonim gradual adalah pertentangan dua kata dengan melibatkan beberapa tingkatan antara. Cirinya, penyangkalan terhadap yang satu tidak mencakup penegasan terhadap yang lain, walaupun penegasan terhadap yang satu mencakup penyangkalan terhadap yang lain. Antara kaya dan miskin, panjang dan pendek, besar dan kecil, sederhana dan mewah, serta tinggi dan rendah terdapat tingkatan (gradasi): contoh sangat kaya, cukup kaya – miskin, cukup miskin, sangat miskin; sangat panjang, lebih panjang, panjang – pendek, lebih pendek, sangat pendek; sangat besar, cukup besar – kecil, cukup kecil, sangat kecil; Misalnya, bila dikatakan rumah itu sederhana (RS) tidak berarti rumah itu mewah atau megah, bisa jadi rumah itu sangat sederhana (RSS).

Umumnya semua kata sifat dan adverbial termasuk kelompok ini, beberapa kata kerja (cinta, benci, setuju, dan sebagainya), beberapa kata penentu (sedikit, banyak, dan sebagainya).

4) Antonim relasional

Antonim relasional adalah pertentangan antara dua buah kata yang kehadirannya saling berhubungan. Kehadiran salah satunya menyebabkan kehadiran kata yang lain. Contohnya: suami-istri, penjual-pembeli, adik-kakak, orang tua-anak guru-murid, mengajar-belajar, utara-selatan, atas-bawah, depan-belakang, memberi-menerima dan sejenisnya. Bila seseorang dikatakan suami berarti ia sudah beristri dan ia tidak bisa dikatakan seorang suami bila tidak punya istri. Relasi ini biasanya juga dinyatakan dengan kata yang berlainan dalam konstruksi kalimat yang sama, misalnya 'Bapak menjual seekor kambing kepada Pak Armin-Pak Armin membeli seekor kambing dari Bapak.; Yadi adalah suami dari Ista- Ista adalah istri dari Yadi; Ayah memberi anaknya sebuah rumah-Anak menerima dari ayahnya sebuah rumah; Dedi adalah orang tua dari Susi-Susi adalah anak dari Dedi; dan sebagainya.

5) Antonim hierarkis

Antonim hierarkis adalah pertentangan yang terjadi antara kata-kata yang maknanya berada dalam posisi bertingkat atau oposisi yang terjadi karena tiap istilah menduduki derajat yang berlainan. Jenis antonim ini sebenarnya hampir sama dengan antonim majemuk, tetapi di sini terdapat kriteria tambahan, yakni tingkat. Termasuk dalam kelas ini adalah: perangkat ukuran, penanggalan. Misalnya: milimeter – sentimeter – desimeter – meter dan seterusnya; januari – februari – maret – april dan seterusnya; gram – desigram – kilogram.

3. Relasi Satu Bentuk Mengacu Kepada Dua Referent yang Berlainan

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani Kuno onama yang artinya 'nama' dan homo yang artinya 'sama'. Kata-kata yang sama bunyi dan bentuknya, tetapi mengandung makna dan pengertian yang berbeda disebut homonimi (Tarigan, 2009:26). Menurut Parera (2004:81) "Homonimi ialah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya/tulisannya. Dengan demikian, bentuk homonimi dapat dibedakan berdasarkan lafal dan berdasarkan tulisannya. Dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya, tetapi berlawanan tulisannya disebut homofon. Sedangkan dua bentuk bahasa yang

sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya disebut homograf. Menurut keraf (2009:36) "Homonimi yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama.

Chaer (2003:302) mengemukakan bahwa "Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa homonim adalah suatu kata yang penulisannya dan pelafalannya sama tetapi maknanya berbeda.

Menurut Prawirasumantri dkk. (1997:172) ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kata-kata yang homonim, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata-kata yang berhomonim itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya kata bisa yang berarti 'racun ular' berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata bisa yang berarti 'sanggup' berasal dari bahasa Jawa. Kata bang yang berarti 'azan' berasal dari bahasa Jawa, sedangkan bang (kependekan dari abang) yang berarti 'kakak laki-laki' berasal dari bahasa Melayu atau dialek Jakarta. Kata asal yang berarti 'pangkal, permulaan' berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata asal yang berarti 'kalau' berasal dari dialek Jakarta.
- 2) Kata-kata yang berhomonim itu terjadi sebagaimana hasil proses morfologis. Misalnya kata mengukur dalam kalimat "ibu sedang mengukur kelapa di dapur" adalah berhomonim dengan kata mengukur dalam kalimat "petugas agraria itu mengukur luasnya kebun kami". Kata mengukur yang pertama sebagai hasil pengimbuhan awalan me- pada kata ukur (me- + ukur menjadi rnengukur); sedangkan kata mengukur yang kedua terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan me- pada kata ukur (me- + ukur menjadi mengukur).